

Lembar Judul

Kategori Naskah : Cerpen
Jenjang Pendidikan : SMP
Judul Naskah : Kisah Tiga Anak Rantau
Nama Peserta : Pradhika Varen Wicaksono
Nama Sekolah : SMP Labschool Kebayoran

Kisah Tiga Anak Rantau

Sebuah kota yang sangat indah di pinggir laut sebelah tenggara Pulau Halmahera, lahirlah tiga anak bernama Doni, Bagas, dan Ahmad. Mereka adalah sahabat karib yang dibesarkan di kota dengan keindahan alam yang masih sangat terjaga. Laut yang terbentang luas, hutan yang belum banyak terjamah oleh manusia, dan lingkungan alam yang masih asri. Tak ada hal yang tidak membuat mereka bangga dengan kota asal di mana mereka dilahirkan.

Doni merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia adalah anak yang penuh semangat dan sangat aktif. Seperti ayahnya, Doni sangat gemar berolahraga. Semua kegiatan olahraga bisa ia lakukan dengan baik. Sejak kecil ayahnya sudah mengenalkan berbagai macam kegiatan olahraga seperti sepak bola, voli, serta bulu tangkis. Karena mereka tinggal dekat dengan laut, Doni pun diajarkan ayahnya berenang di laut sejak kelas 3 sekolah dasar. Sejak kelas 4 sekolah dasar, Doni mulai menunjukkan ketertarikan terbesarnya untuk bermain sepak bola. Setiap hari ia bermain sepak bola di sebuah lapangan rumput luas dekat rumah mereka bersama teman-teman lain yang tinggal di sekitar rumahnya. Saat hari libur, ayah Doni pun ikut bermain sepak bola dan melatih Doni. Doni selalu bersemangat bermain sepak bola dengan cita-cita dan harapan kelak bisa menjadi pemain sepak bola yang hebat dan terkenal.

Bagas adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia merupakan anak yang selalu kritis. Segala hal yang ia lihat akan selalu menjadi bahan analisis dan pengamatannya. Bagas selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di sekolah pun ia sangat pintar. Ia selalu mendapatkan peringkat 1 di kelas, nilai-nilainya selalu paling tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Saat duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar, ia mulai bercerita kepada Doni dan Ahmad akan cita-citanya kelak untuk menjadi sarjana teknik sipil yang bisa mendesain fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, jalan, dan jembatan untuk memajukan daerah asal mereka.

Ahmad adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ia merupakan anak yang pendiam dan penurut. Ahmad memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap komputer. Ia sangat pandai menggunakan aplikasi komputer, *handphone*, dan alat elektronik. Saat kedua sahabatnya yang lain mengalami kesulitan menggunakan

aplikasi komputer, Ahmad pun selalu membantu. Setiap hari sepulang sekolah, ia selalu berada di toko komputer milik ayahnya sambil belajar dari ayahnya mengenai komputer. Ia pun bercita-cita ingin menjadi ahli komputer yang hebat.

Persahabatan mereka dimulai sejak mereka kecil, karena letak rumah mereka yang saling berdekatan. Ketika masih kecil, mereka hidup di keluarga yang sederhana. Doni, Bagas, dan Ahmad sejak kecil bertekad agar kelak menjadi orang hebat dan bisa berperan membangun Indonesia. “Teman-teman, ketika sudah dewasa nanti, semoga kita bisa menjadi orang yang hebat dan membangun negara kita ini menjadi lebih baik, setidaknya kita bisa berkontribusi sebisa kita dan membantu orang banyak,” kata Bagas. “Aamiin semoga cita-cita kita tercapai ya,” kata Ahmad dan Doni.

Doni, Bagas, dan Ahmad memasuki sekolah menengah pertama yang sama. Setiap hari mereka selalu berangkat ke sekolah bersama-sama dengan berjalan kaki sambil bermimpi dan bercerita tentang cita-cita dan harapan mereka kelak menjadi orang hebat serta bisa membangun negaranya. Setiap pulang sekolah, mereka kembali bercerita tentang cita-cita mereka tersebut. “Teman-teman, kalau kalian sudah dewasa apa cita-cita yang kamu inginkan?” kata Doni. “Aku ingin menjadi sarjana sipil,” kata Bagas. “Kalau aku ingin menjadi ahli komputer. Kalau kamu ingin menjadi apa Doni ketika sudah dewasa?” kata Ahmad. “Kalau aku ingin menjadi pemain sepak bola,” jawab Doni. Tekad mereka sangat kuat agar bisa membangun negeri. Sejak di sekolah dasar ini pula bakat dan kemampuan mereka satu-persatu mulai terlihat.

Walaupun Doni, Bagas, dan Ahmad memiliki bakat yang berbeda-beda, mereka selalu bersahabat sangat baik. Dengan sifat dan minat yang berbeda-beda, mereka saling menghargai, saling mendukung, dan saling membantu. Mereka selalu semangat membicarakan tekad dan impian mereka yang sama untuk kelak bisa membangun negeri.

Saat mereka memasuki kelas 3 sekolah menengah pertama, mereka pun semakin semangat belajar untuk mencapai cita-cita mereka. Setiap hari saat berangkat dan pulang sekolah bersama, mereka selalu membicarakan mengenai cita-cita dan tekad mereka untuk membangun negeri. Hingga akhirnya, mereka lulus sekolah menengah pertama dengan nilai yang baik. “Alhamdulillah kita sudah lulus SMP,”

kata Bagas. “Iya, artinya kita harus lebih berusaha keras lagi agar cita-cita kita tercapai,” kata Ahmad.

Doni, Bagas dan Ahmad pun tetap bersahabat saat mereka bersekolah di sekolah menengah atas. Saat bersekolah di SMA, bakat mereka masing-masing semakin terlihat dan menonjol. Doni dengan keahliannya bermain sepak bola, ia menjadi atlet daerah sejak kelas 1 SMA. Bagas dengan kepandaiannya, ia beberapa kali menjuarai Olimpiade Sains tingkat nasional sejak SMA. Ahmad dengan keahlian komputernya, ia berhasil menjuarai kompetisi pembuatan aplikasi komputer saat SMA.

Saat lulus SMA, Doni, Bagas, dan Ahmad berangan-angan sambil membuat rencana masa depan. Mereka bertekad akan membuat sebuah yayasan bagi para generasi muda dengan bakat dan minat yang berbeda-beda agar dapat berperan dalam membangun negeri. Sebuah yayasan yang kelak akan mereka dirikan bersama-sama dengan satu tujuan yang sama untuk membangun negeri. “Aku yakin bahwa hal positif sekecil apa pun yang bisa kita lakukan akan bermanfaat untuk negara Indonesia,” ujar Doni. “Betul, Don. Ide membentuk yayasan ini sangat bagus,” kata Bagas.

Namun, belum sempat mereka mewujudkan impian tersebut, mereka harus berpisah dan pergi merantau ke kota dan negara yang berbeda saat memasuki perguruan tinggi. “Teman-teman, sepertinya kita harus berpisah untuk menggapai cita-cita masing-masing,” kata Bagas. “Iya, menyedihkan sekali rasanya berpisah dengan kalian,” ujar Doni. “Aku juga sedih, semoga kita bisa mewujudkan cita-cita masing-masing dan juga bisa mewujudkan cita-cita bersama kita membentuk yayasan,” ucap Ahmad. Walaupun sedih karena berpisah, mereka bertekad untuk selalu mengingat akan cita-cita mereka menjadi orang yang hebat dan bermanfaat.

Tiba saatnya mereka harus meninggalkan daerah yang sangat mereka cintai, tempat mereka dilahirkan hingga dibesarkan hingga lulus SMA. “Teman-teman, jangan lupakan tekad kita ya untuk kelak bisa bermanfaat untuk negeri tercinta,” ujar Bagas. “Tentu saja Bagas, walaupun kita harus berpisah namun kita harus tetap bersahabat dan mengingat tekad kita,” sahut Ahmad. “Selamat berjuang sahabat, raihlah cita-cita kita, gapai mimpi kita, dan wujudkan tekad kita!” kata Doni.

“Selamat tinggal kampungku tercinta, aku akan kembali menjadi orang yang hebat,” ujar Bagas. “Aamiin,” sahut Doni dan Ahmad bersamaan.

Doni yang bercita-cita menjadi atlet sepak bola nasional harus pergi ke Jakarta dan memilih perguruan tinggi di Jakarta. Bagas dengan kepintarannya berhasil diterima di sebuah perguruan tinggi negeri ternama di Bandung, yaitu Institut Teknologi Bandung dan mengambil jurusan teknik sipil. Ahmad yang menjuarai kompetisi pembuatan aplikasi tingkat internasional saat SMA, mendapatkan beasiswa dari sebuah perusahaan teknologi ternama untuk berkuliah di perguruan tinggi terbaik di Amerika Serikat.

Doni, Bagas, dan Ahmad yang harus merantau untuk menggapai cita-cita mereka pun harus beradaptasi dengan tempat yang baru dan berjuang sangat keras. Setiap mereka merasa gagal, mereka selalu mengingat kembali akan cita-cita mereka. Mereka gigih berjuang untuk mencapai cita-cita mereka. Beberapa tahun berlalu, karena terpisah jarak dan karena kesibukan masing-masing, Doni, Bagas, dan Ahmad tak pernah lagi bertemu. Hingga akhirnya Doni, Bagas dan Ahmad berhasil menggapai cita-cita mereka menjadi orang yang hebat di bidang yang diminatinya. Doni bersama tim nasional sepak bola Indonesia telah memenangkan pertandingan sepak bola tingkat dunia dengan menjuarai *SEA Games* dan *ASIAN Games*. Ia merupakan salah satu pemain terbaik yang berada di timnas Indonesia. Prestasinya sangat membanggakan dan mengharumkan nama Indonesia. Sekarang ia dipercaya untuk menjadi salah satu pelatih timnas Indonesia.

Bagas telah menyelesaikan studinya di ITB dan meraih gelar Sarjana Teknik Sipil dengan predikat *Cum Laude*. Ia beberapa kali dipercaya untuk membuat desain dan rekayasa pembangunan fasilitas umum di ibu kota maupun kampung halamannya. Bagas menjadi salah satu ahli sipil dalam proyek renovasi Bandara Udara Soekarno Hatta. Ia juga telah menyelesaikan beberapa proyek lain seperti pembuatan jalan tol dan rumah sakit. Ia menjadi salah satu ahli sipil muda yang berhasil menyelesaikan proyek pembuatan fasilitas-fasilitas umum tersebut dengan baik.

Ahmad tinggal di Amerika Serikat sejak ia memulai pendidikan perguruan tingginya. Ia berhasil lulus dari jurusan komputer dengan nilai sangat memuaskan. Beberapa kali ia mengikuti lagi kompetisi internasional pembuatan aplikasi.

Namanya pun terdengar hingga ke tanah air karena prestasinya yang mendunia. Ia kini memulai bisnis aplikasi komputer di *Silicon Valley*, Amerika Serikat.

Hingga akhirnya pada suatu hari Ahmad teringat kembali akan sahabat-sahabatnya semasa kecil. “Sudah lama tidak bercerita dengan Doni dan Bagas, padahal ketika kecil kita sering mengobrol,” kata Ahmad. Ia pun menghubungi Doni dan Ahmad melalui aplikasi *whatsapp*. Bagas, Doni, dan Ahmad pun kembali berkomunikasi setelah sekian lama tak bertemu. “Teman-teman, selamat ya cita-cita kalian tercapai,” kata Doni. “Iya, selamat teman-teman. Alhamdulillah cita-cita kita tercapai,” kata Ahmad. “Sudah lama ya kita tidak mengobrol,” kata Bagas. “Iya, aku bersyukur sekali bisa mengobrol dengan sahabat masa kecilku lagi,” kata Doni. Mereka pun saling bercerita akan kesuksesan mereka masing-masing dan akhirnya mereka mengingat kembali tekad mereka untuk bersama-sama membangun negeri. Tekad mereka inilah yang akhirnya membuat mereka ingin bertemu kembali.

Saat itu, Ahmad baru saja tiba di Bandara Udara Internasional Soekarno Hatta. Ia pun melihat sekeliling sambil mengagumi karya sahabatnya Bagas yang telah merenovasi bandara udara ini menjadi sangat bagus. “Ahmad!” teriak Bagas dari kejauhan. “Bagas, temanku, sudah lama tidak berbicara secara langsung. Apa kabar sahabatku?” sahut Ahmad. “Alhamdulillah kabarku baik,” jawab Bagas. Lalu mereka pun bergegas menuju sebuah *cafe* di daerah Senayan untuk menemui sang pelatih tim nasional kebanggaan Indonesia sahabat mereka, yaitu Doni.

Ketiga sahabat karib itu pun akhirnya bertemu kembali. Mereka membicarakan kembali tekad mereka berkontribusi untuk negeri. “Kamu hebat sekali Doni, sudah mengharumkan nama Indonesia melalui sepak bola,” ujar Ahmad kepada Doni. “Ah, kau suka merendahkan Ahmad. Bagaimana dengan ini, kamu ada di sampul majalah setelah memenangkan kompetisi aplikasi internasional. Sungguh prestasi yang hebat sahabat, Indonesia bangga padamu,” kata Doni sambil menunjuk sampul majalah. “Dan sahabat kita Bagas, kau telah mencapai cita-citamu membangun fasilitas umum bagi rakyat banyak,” tambah Doni. “Ya, kita sudah berhasil mencapai sebagian cita-cita kita menjadi orang hebat, mengharumkan nama bangsa, dan berperan serta membangun negeri,” ujar Ahmad. “Aku rasa kita masih bisa melakukan hal yang lebih besar lagi bersama-sama dengan kelebihan kita masing-masing untuk membangun negeri ini,” tambah Ahmad. “Bagaimana

kalau kita mulai membentuk sebuah yayasan yang bertujuan untuk menjadi wadah minat dan bakat anak-anak Indonesia seperti yang pernah kita rencanakan sewaktu lulus SMA dulu? Dengan kemampuan kita sekarang ini, aku rasa sudah waktunya kita wujudkan impian kita,” kata Doni. “Setuju!” sahut Ahmad dan Bagas.

Mereka pun membuat sebuah yayasan yang mereka beri nama Yayasan Bangun Negeri. Sebuah yayasan yang mereka dirikan untuk membantu dan mengajak generasi muda untuk berperan serta membangun negeri. Yayasan ini terdiri dari beberapa bidang kegiatan yang mereka minati, yaitu olahraga, pendidikan, dan teknologi. Beberapa bidang lain yang mereka tambahkan seperti kesehatan, sosial, dan budaya. Semua bidang kegiatan ini akan bersinergi membangun negeri melalui kontribusi generasi-generasi muda.

Melalui bidang olahraga, Doni membuat program pembinaan atlet muda yang berprestasi. Ia memberikan pelatihan bagi anak muda yang memiliki bakat olahraga dan mengikutsertakan mereka dalam pertandingan olahraga tingkat nasional maupun internasional hingga mengharumkan nama bangsa. Doni pun mengumpulkan dana bagi pembinaan para atlet muda yang tidak mampu namun berprestasi. Ia juga membuat klub-klub olahraga untuk anak-anak yang sejak kecil sudah menunjukkan bakat berolahraga.

Melalui bidang pendidikan, Bagas membuat program pengembangan pendidikan dan kreativitas anak bangsa. Ia memberikan beasiswa bagi generasi muda yang pintar dan mengajak generasi muda turut berperan dalam membangun negeri dimulai dari hal sekecil apapun. Misalnya belajar dengan giat, berprestasi dalam bidang pendidikan, serta menyumbangkan ide-ide inovatif yang bisa membangun negeri.

Melalui bidang teknologi, Ahmad membuat program pengembangan teknologi bagi anak-anak muda. Ia memberikan pelatihan teknologi dan komputer bagi anak-anak muda. Ia juga mengajak para anak muda untuk aktif membuat aplikasi komputer dan teknologi yang berguna bagi rakyat banyak. Ia bersama anak didiknya berhasil menyumbangkan beberapa ide aplikasi komputer yang bermanfaat.

Setelah mereka bertiga berkonsentrasi penuh mengembangkan yayasan ini, Yayasan Membangun Negeri berhasil berkembang pesat. Yayasan ini telah

menghasilkan banyak karya anak bangsa serta generasi muda berprestasi yang membanggakan Indonesia.

“Alhamdulillah ternyata dengan niat dan tekad yang kuat kita bisa bersama-sama mengembangkan yayasan ini menjadi sarana bagi anak-anak muda untuk bisa berperan serta dan berkontribusi dalam membangun negeri,” kata Bagas. “Semoga yayasan ini akan terus berkembang sehingga semakin banyak anak-anak muda Indonesia yang berprestasi dan mengharumkan nama Indonesia,” kata Doni. “Ya, aku yakin dengan itu!” lanjut Ahmad.

Hingga tiga tahun didirikannya yayasan ini, Doni, Bagas dan Ahmad telah mengajak banyak generasi muda bergabung dan berperan serta membangun negeri. Melalui bakat, kemampuan, dan keahlian yang berbeda-beda semuanya saling bersinergi mewujudkan tekad yang sama yaitu membangun negeri.

----- TAMAT -----